

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dalam bidang bisnis saat ini mengalami peningkatan dan persaingan yang pesat, hal tersebut mengakibatkan manajemen perusahaan wajib memperlihatkan hasil kerja yang terbaik, Hasil kerja perusahaan sangat diperlukan bagi beberapa pihak seperti investor karena hal ini dapat mempengaruhi minat para investor agar menanam atau menarik kembali investasinya (Josep, 2016). Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi suatu perusahaan. Pada umumnya, laporan keuangan disusun oleh manajemen perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja dari manajemen dan sebagai sarana yang digunakan untuk mengevaluasi performa manajemen (Pratama, 2012).

Disamping sebagai cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan, oleh pihak yang berkepentingan laporan keuangan seringkali dijadikan alat untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek (Setyaningtyas dan Hadiprajitno, 2014). Menurut Santoso dkk, (2012) Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Suatu laporan keuangan, salah satu informasi yang paling sering dilihat oleh investor adalah laba perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim, (2009: 55) laba merupakan hasil dari operasional sebuah perusahaan

dalam satu periode akuntansi. Informasi laba merupakan suatu bagian terpenting dari laporan keuangan, dimana selain menunjukkan kinerja perusahaan juga berguna untuk menilai kinerja manajer. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah perataan laba (Kurniasih dan Sri, 2012).

Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan perataan laba (*income smoothing*) (Hery, 2014). Menurut Ratnaningrum (2016), *Income smoothing* diartikan sebagai usaha manajer untuk memperbesar atau memperkecil jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya.

Mengacu pada uraian diatas, terdapat fenomena mengenai perataan laba yaitu PT Lippo Karawaci Tbk. membukukan laba bersih atau laba periode berjalan yang dapat didistribusikan pada pemilik entitas induk sebesar Rp1,15 triliun pada semester I/2018, melonjak 135 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp487 miliar. PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) membukukan pendapatan usaha sebesar Rp5,56 triliun pada semester pertama tahun 2018, hanya tumbuh 13 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2017 Rp4,91 triliun. Laba bruto juga tumbuh seimbang sebesar 16,5 persen menjadi Rp2,62 triliun, dibandingkan semester I/2017 yang sebesar Rp2,25 triliun. Akan tetapi, perseroan mengalami lonjakan beban usaha dan beban

lainnya yang signifikan. Hal ini menyebabkan laba usaha perseroan hanya Rp176 miliar, anjlok 74 persen dibandingkan semester I/2017 yang sebesar Rp684 miliar (bisnis.com, 2018). Salah satu penyebab disajikannya laba bersih yang terlalu tinggi itu adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang signifikan dari periode sebelumnya (Yunengsih dkk, 2018).

Salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi perilaku manajemen laba yaitu perusahaan memerlukan penerapan tata pengelolaan perusahaan yang baik atau biasa disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan mekanisme yang dikembangkan dan diterapkan di perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja perusahaan sehingga dapat memenuhi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017).

Beberapa mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat diterapkan oleh perusahaan diharapkan dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Mekanisme tersebut diantaranya berupa keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan yang memihak kepada pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat menciptakan *good corporate governance* melalui fungsi dan tanggungjawabnya atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Komisaris independen merupakan posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Budi dkk, 2016). Penelitian yang meneliti tentang dewan komisaris independen pernah

dilakukan oleh Budi dkk, (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sebaliknya, penelitian Herni dan Susanto, (2008) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap perataan laba, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dan Agustin (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selain dewan komisaris independen yaitu adanya kehadiran komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris, yang bekerja untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya dan bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan. Komite audit adalah pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga komite audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut (Lestari dan Murtanto, 2018). Hasil penelitian Budi dkk, (2016) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*), sedangkan penelitian yang dilakukan Herni dan Susanto (2008) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap perataan laba, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dan Agustin (2015) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Mekanisme selain dewan komisaris independen dan komite audit yaitu adanya Kepemilikan Manajerial. Keberadaan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan dapat mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan dan dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam

perusahaan karena manajer tersebut berperan sebagai pemegang saham juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajer memberikan informasi yang bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya. Informasi yang diberikan oleh manajer kepada pemegang saham tersebut akan lebih objektif dan tidak memiliki perbedaan informasi, sehingga dengan proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan akan mempersempit peluang manajer untuk melakukan manipulasi laba dalam bentuk praktik perataan laba (Yunengsih dkk, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih dkk (2018), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Mekanisme lainnya yaitu Kepemilikan Institusional. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen didasarkan atas kepemilikan saham yang relatif signifikan sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya (Junaedi dan Farina, 2017). Kepemilikan saham institusional yang tinggi menurut Subhan (2012) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat merugikan semua pihak. Hasil penelitian Santoso dan Salim (2012) menunjukkan

bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Kharisma dan Agustin (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi dkk (2016), Kurniasih dan Sri (2012), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Mekanisme lainnya yaitu Kualitas Audit. Tujuan dari audit laporan keuangan adalah memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil keputusan bisnis (Junaedi dan Farina, 2017). Penelitian Junaedi dan Farina, (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Marpaung dan Latrini (2014) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Budi dkk, (2016) yang berjudul Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap praktik Perataan Laba. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengeluarkan proksi dari *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian pada Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sedangkan peneliti menggunakan sampel penelitian perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Alasan peneliti mengganti sampel penelitian perusahaan pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena pada saat ini perusahaan *property* dan *real estate* mengalami peningkatan dan diminati banyak investor, diharapkan dengan meningkatnya investasi pada perusahaan *property* dan *real estate*, laba yang ditargetkan perusahaan dapat tercapai. Serta alasan peneliti mengganti tahun penelitian agar mendapatkan data yang terbaru.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
2. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

5. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018
2. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang berkaitan dengan Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Audit.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real*

Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
5. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Praktisi
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, wawasan mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap perataan laba.
 - 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi, terutama pada keuangan.
 - 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

b. Bagi Pihak Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Pembaca

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai aspek-aspek dalam bidang keuangan.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan untuk melakukan pengamatan secara mendalam, khususnya pada permasalahan serupa.

d. Bagi Investor

Manfaat penelitian bagi investor dapat memberikan informasi tentang keadaan perusahaan dalam sektor *property* dan *real estate* yang akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan terkait.

